BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dalam pembahasan sebelumnya, yakni mengenai konsep wafat dan bangkitnya Nabi Isa a.s menurut Ahmadiyah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengenai konsep wafatnya Nabi Isa a.s menurut Ahmadiyah memiliki sumber pemikiran yang berasal dari Al-Qur'an, Hadist Rasulullah SAW dan Alkitab. Menurut Ahmadiyah, Nabi Isa yang diutus kepada kaum Yahudi telah wafat secara wajar pada usia 120 tahun sebagaimana Hadist Nabi yang mereka yakini diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Fatimah r.a : "*Sesungguhnya Isa Ibnu Maryam usianya seratus dua puluh tahun*". Kepercayaan Ahmadiyah ini sangat berkaitan erat dengan bagaimana proses penyaliban Nabi Isa itu sendiri. Karna dalam pandangan Ahmadiyah Nabi Isa sendiri lah yang disalib oleh orang-orang Yahudi dan Romawi, bukan digantikan oleh orang lain seperti yang diyakini oleh umat Islam pada umumnya. Tetapi menurut Ahmadiyah Nabi Isa tidak mati ditiang salib, Ia hanya pingsan seakan-akan seperti orang yang telah mati. sebagaimana ayat Al-Qur'an dalan Surah An-Nisa ayat 159-160.

وَقَوۡلِهِمۡ إِنَّا قَتَلۡنَا ٱلۡمَسِيحَ عِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ
وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمۡۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ لَفِي شَكّٖ مِّنۡهُۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنۡ عِلۡمٍ إِلَّا
ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينَۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيۡهِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمٗا
﴿١٥٨﴾

Artinya : “*dan karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.*

158. tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Proses penyaliban Nabi Isa dalam tergolong singkat dibanding proses penyaliban pada umumnya. Hal ini dikarenakan waktu penyaliban Nabi Isa a.s dilaksanakan menjelang memasuki hari *Sabbat*. Dalam agama Yahudi ketika hari *Sabbat* tidak boleh ada orang yang masih tergantung ditiang salib. Ketika diturunkan dari salib oleh para muridnya, Nabi Isa a.s yang belum mati lalu di obati oleh para muridnya di Goa Gollgota dan ketika telah

sembuh lalu melanjutkan perjalanan kearah timur untuk mencari 12 suku Israel yang tersebar. Sampai ke Kashmir, India dan meninggal disana pada usia 120 tahun sesuai dengan hadist yang dipercayai oleh Ahmadiyah.

2. Ahmadiyah juga mempercayai kebangkitan Nabi Isa diakhir zaman kelak sebagaimana yang diyakini umat Islam pada umumnya. Namun, terdapat perbedaan persepsi mengenai siapa yang akan dibangkitkan itu. Apakah Nabi Isa yang diutus kepada Bani Israel atau tidak? menurut Ahmadiyah Nabi Isa a.s telah wafat, jadi tidak mungkin orang yang sudah wafat kembali lagi kedunia ini. Jadi, dalam pandangan Ahmadiyah *Al-Masih* yang dijanjikan itu bukanlah Nabi Isa a.s, tetapi salah seorang dari golongan umat Islam itu sendiri lah *Al-Masih* yang dijanjikan itu, seperti Hadist Nabi berikut ini :

   عن ابي هريرة رضي الله عنه قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : كيف انتم اذا نزل ابن مريم فيكم و اما مكم منكم

   Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata Rasulullah Saw., bersabda: "*Bagaimanakah (sikap) kamu sekalian apabila Ibnu Maryam datang (bersamamu), sedangkan imammu berasal dari kalanganmu*".

   Dengan demikian, al-Masih yang akan datang di akhir zaman itu bukanlah Nabi Isa a.s yang menurut golongan Ahmadiyah telah wafat, melainkan seorang muslim yang mempunyai perangai atau sifat-sifat seperti Nabi Isa a.s. yaitu ada pada sosok Mirza Ghulam Ahmad menurut Ahmadiyah.

B. Saran

1. Melalui penelitian ini, penulis telah berusaha menggali konsep Ahmadiyah mengenai bagaimana wafat dan bangkitnya Nabi Isa a.s. Tentunya penelitian ini tidak lah sempurna, oleh karena itu masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman Ahmadiyah ini tentang Nabi Isa a.s.
2. Penulis berharap hasil penelitian ini tidak sekedar menjadi “pajangan” perpustakaan belaka, tapi bisa menjadi bahan kajian yang lebih luas lagi dan bisa bermanfaat untuk dapat meluruskan apa-apa yang salah dari Ahmadiyah